

## Implementasi Moderasi Beragama Pada Era MBKM Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama di Bali

I Gede Suwindia, Ni Nyoman Kurnia Wati\*

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

\*kurnia\_yasa@yahoo.com

### Abstract

*The aim of the research is to examine the implementation of religious moderation at religious universities, especially Hinduism, for students in the era of independent learning at independent campuses. This research is a type of experimental research using a quantitative approach. The research subjects for the existence of religious moderation in the MBKM era were 350 students from four religious universities in Bali and the object of the research was religious moderation in MBKM. The data obtained in this research was collected using a questionnaire method. Before using the questionnaire, an expert/judge validity test was carried out using the Gregory formula. The item validity test shows that 25 questionnaires are valid with a reliability of 0.81 in the very high category. The data analysis method is quantitative descriptive. The results of research on the implementation of religious moderation in the independent campus era have been very well carried out in religious universities in Bali. This is proven by data from moderation indicators including national commitment, tolerance, non-violence, and accommodating to local culture. The average national commitment data is 26.32 and if this mean is converted into a Likert scale table it is in the very high category. The average tolerance data is 27.45, if converted into a table it is in the very high category. The average anti-violence is 26.91, if this mean is converted into a table it is in the very high category. And the average accommodative to local culture = 30.48, if converted into the very high category. From the four mean results on the moderation indicators above. So it can be concluded that the implementation of religious moderation at religious universities, especially PTKH in the MBKM era, was carried out very well.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Independent Campus; Religious College*

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengkaji pelaksanaan moderasi beragama pada perguruan tinggi agama khususnya agama Hindu terhadap mahasiswa di era merdeka belajar kampus merdeka. Penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian eksistensi moderasi beragama di era MBKM adalah 350 orang mahasiswa dari empat perguruan tinggi agama yang ada di Bali dan objek penelitiannya adalah moderasi beragama dalam MBKM. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode kuesioner. Sebelum digunakan kuesioner tersebut dilakukan uji validitas ahli/judges dengan rumus Gregory. Uji Validitas butir menunjukkan bahwa kuesioner berjumlah 25 valid dengan reliabilitas 0,81 kategori sangat tinggi. Metode analisis datanya dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian terhadap pelaksanaan moderasi beragama di era kampus merdeka sudah sangat baik dilakukan dalam perguruan tinggi agama yang ada di Bali. Hal ini dibuktikan dengan data dari indikator moderasi diantaranya komitmen kebangsaan, adanya toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Data komitmen kebangsaan rata-ratanya 26,32 dan jika *mean* ini dikonversikan dalam tabel skala likert berada pada kategori sangat tinggi. Data toleransi rata-ratanya 27,45, jika dikonversikan ke dalam

tabel berada pada kategori sangat tinggi. Rata-rata anti kekerasan adalah 26,91, jika *mean* ini dikonversikan ke dalam tabel berada pada kategori sangat tinggi. Dan rata-rata akomodatif terhadap budaya lokal = 30,48, jika dikonversikan termasuk kategori sangat tinggi. Dari keempat hasil *mean* pada indikator moderasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama pada perguruan tinggi agama khususnya PTKH di era MBKM dilaksanakan dengan sangat baik.

## **Kata Kunci: Moderasi Beragama; Kampus Merdeka; Perguruan Tinggi Agama**

### **Pendahuluan**

Era digitalisasi saat ini menyebabkan proses perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi makin cepat. Cepatnya perkembangan ipteks ini memberikan dampak terhadap semua aspek kehidupan manusia. Demikain pula pada dunia pendidikan yang tentunya sangat dipengaruhi oleh perkembangan ipteks. Dunia pendidikan dituntut agar mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dan menjalani kehidupan yang layak di era ini. Banyak sekali upaya pemerintah dalam menjaga mutu pendidikan dan menyiapkan lulusan pendidikan khususnya pendidikan tinggi, agar saat mahasiswa lulus sudah siap bersaing di dunia kerja. Salah satu program pemerintah yang ditujukan untuk menunjang hal tersebut adalah program Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (MBKM). MBKM merupakan inisiatif pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada mahasiswa dalam menentukan jalannya pendidikan dan pengembangan diri mahasiswa di perguruan tinggi. Konsep "Merdeka Belajar" menekankan pada pembebasan mahasiswa dari keterbatasan sistem pendidikan tradisional, sehingga mahasiswa dapat memilih mata kuliah, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan karirnya (Effendy & Hertati, 2024).

Program kampus merdeka adalah inisiatif dari pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menentukan jalannya pendidikan, termasuk pemilihan mata kuliah, pembelajaran, dan pengalaman di luar kelas. Pembelajaran dalam kampus merdeka dapat memberikan tantangan dan kesempatan terhadap pengembangan kreativitas dan kapasitas mahasiswa serta dapat membentuk kepribadian, memenuhi kebutuhan mahasiswa (Widarini & Suterji, 2023). Hal ini juga dapat mengembangkan kemandirian mahasiswa dengan mencari dan menemukan pengetahuan melalui hal real dan dinamika lapangan. Persyaratannya adalah kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Tujuan dari program Kampus Merdeka adalah untuk merevolusi sistem pendidikan tinggi di Indonesia dengan memberikan mahasiswa lebih banyak kontrol atas pendidikannya (Nasrulhaq et al., 2022). Beberapa tujuan utama dari program ini antara lain: 1) Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Kampus Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dengan memberikan mahasiswa lebih banyak kesempatan untuk mengakses pengalaman pembelajaran yang relevan dan bervariasi. 2) Mendorong Kreativitas dan Inovasi: Dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah dan proyek pembelajarannya sendiri, program ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi di antara mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan ide-ide baru dan solusi untuk masalah-masalah yang ada. 3) Menyesuaikan Pendidikan dengan Kebutuhan Industri: Kampus Merdeka bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Dengan memungkinkan

mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman praktis dan keterlibatan dengan industri, program ini berharap dapat meningkatkan keterhubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. 4) Mendorong Kewirausahaan: Program ini juga bertujuan untuk mendorong semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dengan memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan proyek-proyek bisnis mahasiswa sendiri dan mendukung perkembangan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi. Dan 5) Meningkatkan Kemandirian Mahasiswa: Melalui pemberian kebebasan kepada mahasiswa untuk mengatur pendidikannya sendiri, Kampus merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab mahasiswa terhadap pendidikannya sendiri. Dengan demikian, tujuan utama dari program kampus merdeka adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi mahasiswa serta tuntutan zaman.

Program yang dilaksanakan dalam kampus merdeka diantaranya: 1) Pertukaran antar Pelajar, 2) Maganga tau Praktik Kerja, 3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 4) Penelitian atau Riset, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan kewirausahaan, 7) Studi atau Proyek Independen, dan 8) Membangun Desa atau dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata Tematik (Sopiansyah et al., 2022). Kedelapan program dalam kampus merdeka ini menuntut mahasiswa selain mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya juga wajib untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Berhadapan dengan masyarakat langsung yang berasal dari berbagai kalangan. Perbedaan gender, suku, agama, dan juga kepercayaan. Hal ini tentunya tidak mudah apalagi dengan jiwa mahasiswa yang masih muda dan cenderung mementingkan egonya dalam berbuat. Pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka khususnya di perguruan tinggi agama sudah berjalan seperti pelaksanaan kuliah kerja nyata dan program dosen mengajar (Bhakti et al., 2022; Kurniasih et al., 2022).). Namun secara real, dari kedelapan program dalam kegiatan merdeka belajar kampus merdeka belum terlaksana secara terstruktur. Oleh sebab itu perlu adanya suatu kajian yang memaparkan sebagaimana pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi agama yang ada di Bali.

Demikian pula banyaknya isu tentang agama, terjadi kriminalitas, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, sampai pada pergaulan bebas dikalangan remaja khususnya mahasiswa menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari semua kalangan. Menjawab permasalahan di atas kementerian agama mengusung moderasi beragama untuk meredam permasalahan yang terjadi. Moderasi beragama merujuk pada sikap atau pendekatan yang seimbang dan tengah dalam menjalankan keyakinan keagamaan atau praktik keagamaan. Ini melibatkan penerimaan perbedaan, penghargaan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap ekstremisme atau radikalisme dalam konteks agama. Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu berada pada posisi di tengah-tengah. Bertindak adil, tidak melakukan perilaku ekstrem dalam beragama. Beberapa indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Munir, 2020).

Moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan rasa aman, damai, dan kerukunan antar umat beragama, berbangsa, dan bernegara. Pelaksanaan moderasi juga diharapkan dilakukan diberbagai aspek kehidupan salah satunya adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi khususnya di bawah kementerian agama juga wajib menerapkan moderasi dalam setiap aspeknya. Bagaimana moderasi ini dilakukan, dalam pelaksanaannya tentu ada kendalanya serta bagaimana solusi yang dilakukan perguruan tinggi menjadi suatu kajian yang dibahas dalam penelitian ini.

## Metode

Objek dalam penelitian ini adalah variabelnya yaitu moderasi beragama di era merdeka belajar kampus merdeka. Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kepada mahasiswa di empat perguruan tinggi keagamaan yang ada di Bali. Widoyoko (2016) angket/kuesioner yaitu metode pengambilan data berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis ke responden. Metode angket/kuesioner dilakukan untuk mencari data pada responden terkait pelaksanaan moderasi beragama. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka terkait moderasi beragama dan MBKM. Instrumen moderasi beragama memiliki 4 indikator dengan masing-masing indikator ada 6 atau 7 butir pernyataan sehingga total butir dalam variabel moderasi beragama jumlahnya 25 butir. Validasi isi terhadap indikator nilai-nilai moderasi beragama yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal menggunakan analisis dua orang ahli/ *expert*, kemudian dianalisis dengan teknik *Gregory*. Hasil kuesioner tentang pelaksanaan moderasi beragama dianalisis menggunakan rata-rata skor dari responden. Untuk menentukan tinggi rendahnya nilai moderasi beragama pada penelitian ini digunakan skala penilaian dengan skala lima kategorinya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan klasifikasi dari masing-masing indikator moderasi beragama, skor rata-rata responden dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $X_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) skala lima. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method*. Data kuantitatif yang dianalisis adalah tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut diperoleh data tentang *mean*, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Untuk mendeskripsikan hasil perhitungannya menggunakan tabel dan grafik histogram. Secara kualitatif dideskripsikan hasil wawancara tentang pelaksanaan dan harapan dari moderasi bergama di era MBKM pada perguruan tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan rincian deskripsi data secara umum sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Statistik \ Data	X1	X2	X3	X4
<i>Mean</i>	26,32	27,45	26,91	30,48
Median	27	28	27	30
Modus	24	30	30	35
Standar Deviasi	2,95	2,73	3,14	3,83
Varians	8,69	7,44	9,84	14,68
Range	23	18	22	23
Skor Minimum	7	12	8	12
Skor Maksimum	30	30	30	35
Jumlah	8159	8511	8343	9448

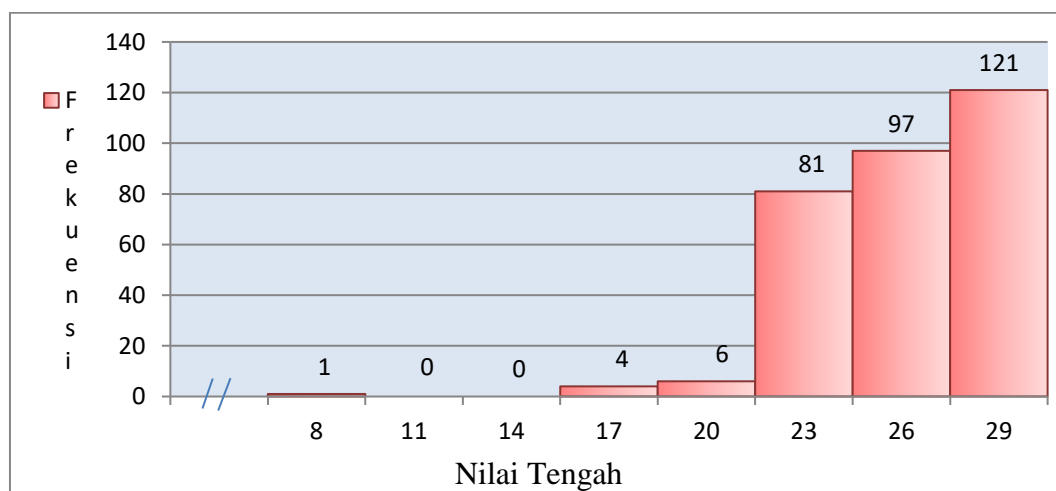
## 1. Data Komitmen Kebangsaan

Data tentang komitmen kebangsaan mempunyai rentangan = 23, n = 310, skor minimum = 7 skor maksimum = 30, rata-rata = 26,32, median = 27, modus = 24, standar deviasi = 2,95, dan varians = 8,69. Distribusi frekuensi data komitmen kebangsaan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Komitmen Kebangsaan

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	7 - 9	8	1	0,32
2	10 - 12	11	0	0
3	13 - 15	14	0	0
4	16 - 18	17	4	1,29
5	19 - 21	20	6	1,94
6	22 - 24	23	81	26,13
7	25 - 27	26	97	31,29
8	28 - 30	29	121	39,03
Jumlah			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. Histogram Data Komitmen Kebangsaan

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data komitmen kebangsaan dilakukan dengan menghitung *mean* ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ) dimana  $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$  dan  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$ .  $M_i = \frac{1}{2} (30 + 6) = 18$ ;  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) = \frac{1}{6} (30 - 6) = 4$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data komitmen kebangsaan dengan PAP skala 5, jika dilihat dari rata-rata (*mean*) = 26,32 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data komitmen kebangsaan masuk dalam kategori sangat tinggi.

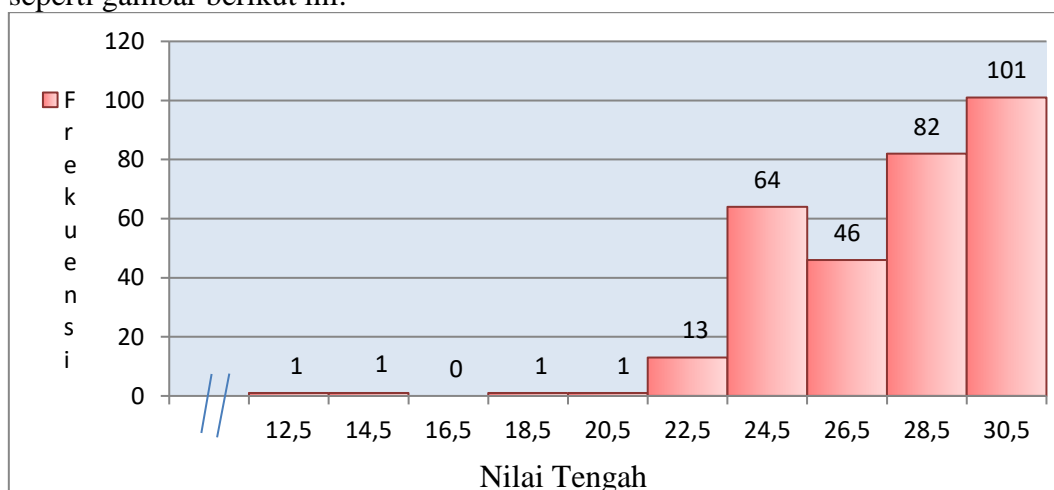
## 2. Data Toleransi

Data tentang toleransi mempunyai rentangan = 18, n = 310, skor minimum = 12, skor maksimum = 30, rata-rata = 27,45, median = 28, modus = 30, standar deviasi = 2,73, dan varians = 7,44. Distribusi frekuensi data toleransi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Data Toleransi

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	12 - 13	12,5	1	0,32
2	14 - 15	14,5	1	0,32
3	16 - 17	16,5	0	0
4	18 - 19	18,5	1	0,32
5	20 - 21	20,5	1	0,32
6	22 - 23	22,5	13	4,19
7	24 - 25	24,5	64	20,65
8	26 - 27	26,5	46	14,84
9	28 - 29	28,5	82	26,45
10	30 - 31	30,5	101	32,58
Jumlah			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 2. Histogram Toleransi

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data toleransi dilakukan dengan menghitung *mean* ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ) dimana  $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$  dan  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$ .  $M_i = \frac{1}{2} (30 + 6) = 18$ ;  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) = \frac{1}{6} (30 - 6) = 4$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data komitmen kebangsaan pada PAP skala 5, jika dilihat dari rata-rata (*mean*) = 27,45 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data toleransi masuk dalam kategori sangat tinggi.

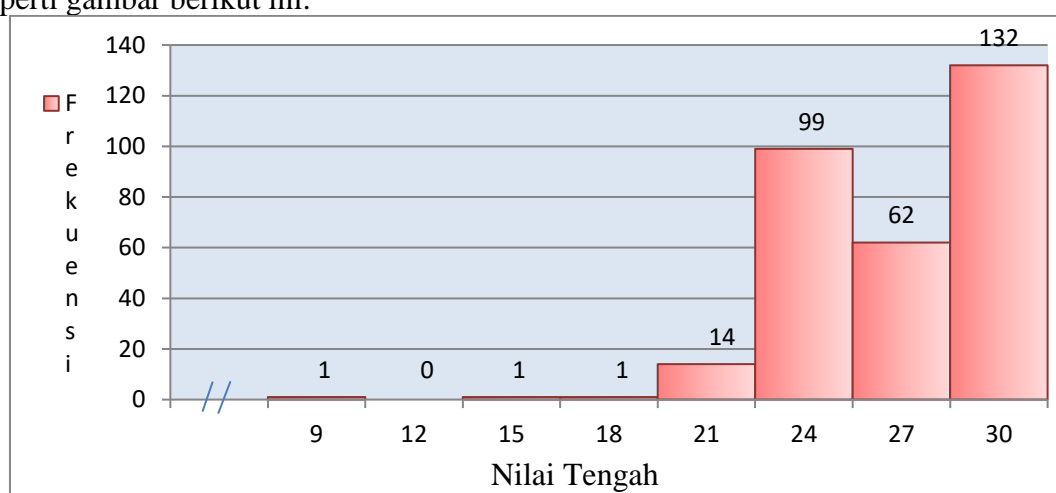
### 3. Data Anti Kekerasan

Data tentang anti kekerasan mempunyai rentangan = 22,  $n = 310$ , skor minimum = 8, skor maksimum = 30, rata-rata = 26,91, median = 27, modus = 30, standar deviasi = 3,14, dan varians = 9,84. Distribusi frekuensi data anti kekerasan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Data Anti Kekerasan

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	8 - 10	9	1	0,32
2	11 - 13	12	0	0
3	14 - 16	15	1	0,32
4	17 - 19	18	1	0,32
5	20 - 22	21	14	4,52
6	23 - 25	24	99	31,94
7	26 - 28	27	62	20
8	29 - 31	30	132	42,58
Jumlah			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 3. Histogram Anti Kekerasan

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data anti kekerasan dilakukan dengan menghitung *mean* ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ) dimana  $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$  dan  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$ .  $M_i = \frac{1}{2} (30 + 6) = 18$ ;  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) = \frac{1}{6} (30 - 6) = 4$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data anti kekerasan pada PAP skala 5, jika dilihat dari rata-rata (*mean*) = 26,91 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data anti kekerasan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

#### 4. Data Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

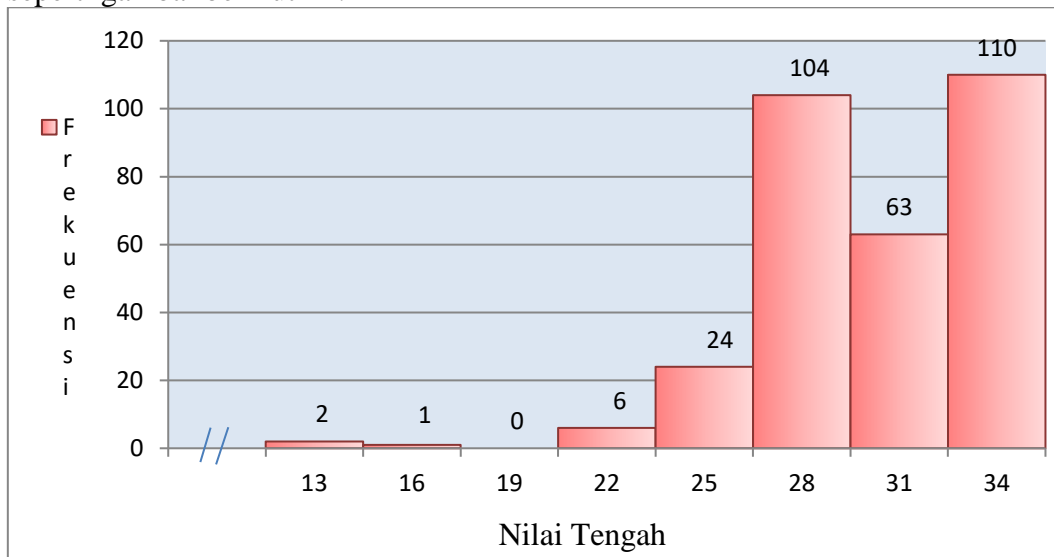
Data tentang akomodatif terhadap budaya lokal mempunyai rentangan = 23,  $n = 310$ , skor minimum = 12, skor maksimum = 35, rata-rata = 30,48, median = 30, modus = 1635 standar deviasi = 3,83, dan varians = 14,68. Distribusi frekuensi data pembelajaran konvensional disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Data Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

No.	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	12 - 14	13	2	0,65
2	15 - 17	16	1	0,32

3	18 - 20	19	0	0
4	21 - 23	22	6	1,94
5	24 - 26	25	24	7,74
6	27 - 29	28	104	33,55
7	30 - 32	31	63	20,32
8	33 - 35	34	110	35,48
Jumlah			310	100

Agar tampak lebih jelas, maka visualisasi data pada tabel di atas dapat diringkas seperti gambar berikut ini.



Gambar 4. Histogram Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan dengan menghitung *mean* ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ) dimana  $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$  dan  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$ .  $M_i = \frac{1}{2} (35 + 7) = 21$ ;  $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) = \frac{1}{6} (35 - 7) = 4,67$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data akomodatif terhadap budaya lokal pada PAP skala 5, jika dilihat dari rata-rata (*mean*) = 30,48 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data akomodatif terhadap budaya lokal termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah dicetuskan Menteri pendidikan sejak tahun 2020. Proses belajar dalam kegiatan MBKM tentunya tidak terbatas bagi mahasiswa baik secara waktu, ruang, dan juga kesempatan. Kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Aulia et al., 2024). Tujuan adanya merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Dengan merdeka belajar ini maka mahasiswa akan mengembangkan dirinya didalam masyarakat secara mandiri sehingga perlu adanya penanaman karakter yang baik. Karakter yang baik pada mahasiswa akan membawa mahasiswa pada kehidupan yang tentram dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.



Sejalan dengan itu, kementerian agama mengusung moderasi beragama sebagai salah satu perwujudan pembentukan karakter. Moderasi beragama hendaknya diterapkan diberbagai bidang kehidupan tidak hanya sebatas kementerian agama tetapi juga disebarluaskan dalam setiap instansi dan masyarakat umum (Lestari, 2023). Melalui moderasi beragama ini diharapkan akan dapat menyelesaikan dan mengurangi Tindakan criminal yang terjadi ataupun konflik ekstrim yang berkepanjangan. Pentingnya moderasi beragama di era kampus merdeka ini menyebabkan perlunya ada suatu kajian yang melihat seberapa moderasi beragama sudah dilaksanakan pada suatu perguruan tinggi. Oleh sebab itu dikaji tentang eksistensi moderasi beragama di era kampus merdeka pada beberapa perguruan tinggi agama yang ada di Bali.

Selanjutnya, eksistensi moderasi beragama juga dilihat dari penerima kebijakan. Penerima kebijakan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi responden terhadap pelaksanaan moderasi beragama pada era kampus merdeka (Listiawati, 2022). Pentingnya mengetahui pelaksanaan dari penerima kebijakan adalah untuk menyinkronkan hasil antara yang disampaikan pemangku kebijakan dan juga pelaksana kebijakan terhadap apa yang dirasakan oleh penerima kebijakan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner moderasi beragama.

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Data komitmen kebangsaan rata-rata (*mean*) = 26,32 dan dikonversikan ke dalam tabel skala liket kecenderungan masuk dalam kategori sangat tinggi. Data toleransi rata-rata (*mean*) = 27,45 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan masuk dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata (*mean*) anti kekerasan = 26,91 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dan rata-rata (*mean*) akomodatif terhadap budaya lokal = 30,48 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerima kebijakan terhadap pelaksanaan moderasi beragama di era kampus merdeka sudah sangat baik dilakukan dalam perguruan tinggi agama yang ada di Bali.

Sejalan dengan hasil diatas, Darmayanti & Maudin (2021) memaparkan dalam penelitiannya bahwa nilai moderasi bertujuan untuk menghadapi keragaman yang ada pada negara Indonesia ini. Moderasi beragama dapat memberikan suatu pemahaman agar menghindari berperilaku intoleransi. Pentingnya bagi generasi penerus bangsa untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Peran moderasi beragama dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dipaparkan Naj'ma & Bakri (2021) bahwa seluruh paham keagamaan yang moderat cepat menyebar ke masyarakat sehingga menjadi salah satu penguatan wawasan kebangsaan. Manusia yang beragama akan menjunjung tinggi nilai-nilai beragamanya sehingga akan menjaga pula negaranya.

Harapan terhadap adanya moderasi beragama pada era kampus merdeka ini adalah mahasiswa dapat benar-benar memahami apa itu moderasi beragama, dapat mengetahui apa itu moderasi beragama, agar tidak diabaikan begitu saja apalagi sudah mendapatkannya dari semester satu. Harapan besar juga untuk mahasiswa agar tidak hanya menganggap mata kuliah ini hanya sebatas untuk mncapai nilai yang tinggi namun mahasiswa harus menerapkannya dengan sungguh dan dapat memahami apa itu moderasi dan apa itu makna dari moderasi tersebut (Suwindia & Wati, 2024). Sejalan dengan itu harapannya situasi akademik dapat lebih kondusif dan kegiatan-kegiatan tri dharma yang dilaksanakan dapat menjembatani terwujudnya moderasi beragama secara global (Suhardi et al., 2023). Ada aturan yang jelas juknisnya jelas, sehingga diperguruan tinggi bisa mengaplikasikan dengan mudah. Secara umum moderasi dengan MBKM itu sangat terkait, sangat erat kaitannya kalau bisa diteruskan jangan putus tengah jalan, dilanjutkan karena bagus sekali, karena mahasiswa bebas belajar dari berbagai sumber, mahasiswa

belajar itu dimana saja bisa, tetapi tetap menekankan pada ketuhanan dan kebhinekaan global (Wulandari, Prawita, & Sepriani, 2023).

Moderasi beragama ini paling tidak bisa menjadi tuntunan sebagai umat manusia, umat Hindu, dengan agama yang lain pokoknya umat manusia lah bisa mewujudkan kehidupan yang *santhi* dan *jagadhita* yang damai dan sejahtera. Karena dalam agama manapun pasti menginginkan atau mengajarkan supaya membentuk kehidupan yang aman, tentram, damai itu. Kedepannya diharapkan moderasi beragama ini bisa menjadi pedoman, tuntunan, meskipun tidak bisa mengajak orang lain, paling tidak untuk diri sendiri, berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan orang lain, dengan lingkungan, sehingga kehidupan yang santi jagadhita sebagaimana umat hindu Hindu yang dicita-cita bisa terwujud dan ini tidak hanya dalam angan-angan saja, kalau bisa ditularkan ke generasi berikutnya diwariskan kepada generasi berikutnya dan tentunya harus baik dulu sebelum bisa mewariskan kepada yang berikutnya. Karena kalau sudah baik, mewariskan kebaikan kepada generasi berikutnya, generasi berikutnya juga demikian, maka kebaikan ini akan continue dalam kehidupan (Purnajati & Suyanta, 2022). Sejalan dengan pendapat di atas, toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan (Abror, 2020). Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerima kebijakan terhadap pelaksanaan moderasi beragama di era kampus merdeka sudah sangat baik dilakukan dalam perguruan tinggi agama yang ada di Bali. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Data komitmen kebangsaan rata-rata (*mean*) = 26,32 dan dikonversikan ke dalam tabel skala liket kecenderungan masuk dalam kategori sangat tinggi. Data toleransi rata-rata (*mean*) = 27,45 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan masuk dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata (*mean*) anti kekerasan = 26,91 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dan rata-rata (*mean*) akomodatif terhadap budaya lokal = 30,48 dan dikonversikan ke dalam tabel kecenderungan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Harapan terhadap adanya moderasi beragama pada era kampus merdeka ini adalah mahasiswa dapat benar-benar memahami apa itu moderasi beragama, dapat mengetahui apa itu moderasi beragama, agar tidak di abaikan begitu saja apalagi sudah mendapatkannya dari semester satu. Harapan besar juga untuk mahasiswa agar tidak hanya menganggap mata kuliah ini hanya sebatas untuk mncapai nilai yang tinggi namun mahasiswa harus menerapkannya dengan sungguh dan dapat memahami apa itu moderasi dan apa itu makna dari moderasi tersebut

### **Daftar Pustaka**

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Aulia, A. F., Asbari, M., & Wulandari, S. A. (2024). Kurikukulum Merdeka: Problematik Guru dalam Implementasi Teknologi Informasi pada Proses Pembelajaran. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 65-70.

- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783–790.
- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *SYATTAR*, 2(1), 40–51.
- Effendy, A. D., & Hertati, D. (2024). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Melalui Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Jawa Timur. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 48-62.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Kurniasih, D., Karniawati, N., Adibowo, R., Sukaesih, P., & Fidowaty, T. (2022). Survey Dampak Pelaksanaan MBKM di Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Unikom Tahun 2021. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 171-184.
- Lestari, N. W. R. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 323-333.
- Listiawati, N. P. (2022). Membudayakan Moderasi Melalui Program Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 305-316.
- Ma'arif, S. (2020). *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*. Wonogiri: CV Pilar Nusantara.
- Munir, A. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigiie Utama.
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434.
- Nasrulhaq, N., Harakan, A., Syukri, S., Arfah, S. R., Khaerah, N., Tahir, N., & Wahid, N. (2022). Diseminasi Kebijakan Pendidikan melalui Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Makassar Indonesia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 21-29.
- Purnajati, I. W., & Suyanta, I. W. (2022). Praktek Meditasi Sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Di SMP Wisata Sanur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 364-376.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2).
- Sirait, J. R., & Istinatun, H. N. (2022). Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 79-86.
- Sopiansyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Suhardi, U., Budha, I. W., Awiyane, W. T., Sujawan, N., Adinatha, B., & Kardikayasa, I. M. R. (2023). Bentuk Perancangan Model Dan Pola Ilmu Komunikasi Hindu Berbasis Budaya Nusantara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 12-26.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).

- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2024). *Moderasi Beragama Di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Watra, W. (2015). *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita.
- Widarini, N. W. W., & Suterji, N. K. (2023). Implementation of The Profile Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 218-231.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik-Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wulandari, D. A. R., Prawita, W. C., & Sepriani, N. K. (2023). Peranan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Manajemen Kesiswaan Di SDK Santa Maria Ratu Rosari Gianyar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 191-197.